

# The Relationship Between Social Identity And Group Cohesiveness In Umsida Imm Members

## [Hubungan Identitas Sosial Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Anggota IMM UMSIDA]

Rina Setya Akhsana Amala <sup>1)</sup>, Effy Wardati Maryam <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Corresponding Author : [effywardati@umsida.ac.id](mailto:effywardati@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The autonomous organization within the scope of the university is the Muhammadiyah Student Association, which is an Islamic student movement engaged in the fields of religion, society, and student affairs. This study aims to determine the relationship between social identity and the cohesiveness of the IMM member group at Muhammadiyah University of Sidoarjo. This study used the correlation quantitative method and used a scale measuring instrument, namely the social identity scale and the group cohesiveness scale. The subjects of this study were members of IMM UMSIDA with a population of 747 with 238 samples taken and the data collection technique used incidental sampling technique. Data analysis was performed using the Pearson product moment correlation technique with the help of the SPSS 25 for Windows program. The results of the data analysis showed a correlation coefficient of 0.647 with a significance of  $0.000 < 0.05$ . This indicates a positive relationship between social identity and group cohesiveness. The higher the social identity of the members, the higher the cohesiveness of the member group. Conversely, the lower the social identity of the members, the lower the group cohesiveness of the members.*

**Keywords** - group cohesiveness; social identity; IMM members.

**Abstrak.** *Organisasi otonom yang ada dilingkup universitas adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merupakan gerakan mahasiswa islam yang bergerak pada bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan identitas sosial dengan kohesivitas kelompok anggota IMM Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan menggunakan alat ukur skala yaitu skala identitas sosial dan skala kohesivitas kelompok. Subjek penelitian ini adalah anggota IMM UMSIDA dengan populasi sejumlah 747 dengan sampel yang diambil sebanyak 238 dan teknik pengambilan data menggunakan teknik insidental sampling. Analisis data dilakukan dengan teknik correlation pearson product moment dengan bantuan program SPSS 25 for windows. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,647 dengan signifikan  $0,000 < 0,05$  hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara identitas sosial dengan kohesivitas kelompok, semakin tinggi identitas sosial anggota maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok anggota. Sebaliknya, semakin rendah identitas sosial anggota maka semakin rendah juga kohesivitas kelompok anggota.*

**Kata Kunci** - kohesivitas kelompok; identitas sosial; anggota IMM

## I. PENDAHULUAN

Organisasi otonomi (Ortom) Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi atau badan yang dibentuk oleh Muhammadiyah. Ortom merupakan wadah atau fasilitas bagi kader – kader dan bagi bakat mereka (Dewi, 2020). Salah satu Ortom yang ada dilingkup universitas adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah atau yang sering disingkat IMM merupakan gerakan mahasiswa islam yang bergerak pada bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan [1]. Didalam sebuah organisasi terjalin sebuah komitmen pada diri individu, dimana seorang anggota memelihara dan tujuan organisasi tersebut.

Organisasi juga saling terikat satu sama lain. Terikatnya anggota satu sama lain didalam organisasi menimbulkan rasa kenyamanan satu sama lain, sehingg disebut sebagai kohesivitas kelompok. Kohesivitas adalah kekuatan yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok dan keinginan menjaga dan meningkatkan status dengan anggota kelompok [2]. Kohesivitas merupakan suatu kesatuan, ketertarikan, dan keeratan dari anggota terhadap kelompok itu.

Kohesivitas memiliki manfaat yang penting untuk sebuah kelompok. Manfaat kohesivitas antara lain untuk karyawan dapat membantu meningkatkan kepuasan kerja sehingga dapat menurunkan keinginan karyawan untuk keluar dari sebuah perusahaan atau sebaliknya. Kohesivitas erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompoknya, makin kohesif kelompok semakin besar pula tingkat kepuasan anggota kelompok. Hal itu disebabkan karena dalam kelompok yang kohesif, maka anggota merasa aman dan terlindungi sehingga komunikasi menjadi bebas, dan terbuka [3].

Penelitian terdahulu dengan judul “Peranan Identitas Sosial terhadap Kohesivitas Kelompok pada Anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)”, menunjukkan kohesivitas kelompok dengan kategori sangat rendah yakni 6,1%, pada kategori rendah 23,6%, kategori sedang sebesar 41,2%, kategori tinggi 20%, dan kategori sangat tinggi sebesar 9.1% [4].

Pada hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Kohesivitas Kelompok pada Pengurus Organisasi Mahasiswa UIN AR-RANIRY” dengan subjek penelitian sebanyak 320 anggota, menunjukkan bahwa hasil skala kohesivitas kelompok yang berada di kategori rendah yaitu sebanyak 18,4%, untuk kategori sedang sebanyak 64,4%, dan untuk kategori tinggi sebanyak 17,2 [5].

Berdasarkan hasil wawancara pada 3 pengurus mengenai kohesivitas kelompok yang terjadi pada anggota IMM UMSIDA menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam kohesivitas kelompok, yaitu seperti persoalan kerjasama, rasa ketertarikan individu dalam organisasi, dan juga ketidak stabilan anggota dalam berkomitmen di dalam organisasi. Persoalan kerja sama yang terjadi dilingkup IMM UMSIDA adalah jumlah anggota yang banyak nyatanya tidak semuanya membantu atau terkadang para anggota membantu saat ada kegiatan dari bidangnya saja. Padahal di tiap acara yang berbeda bidang juga membutuhkan bantuan anggota – anggota lainnya. Kerjasama dalam kohesivitas kelompok merupakan keinginan yang lebih besar untuk mencapai tujuan kelompok serta mampu menjadikan ukuran penilaian kerja seseorang [6]. Ketertarikan individu dalam organisasi juga menjadi persoalan didalam IMM UMSIDA dimana beberapa anggota maupun pengurus mengatakan bahwa mereka sebenarnya tidak tertarik untuk bergabung dalam organisasi IMM ini. Salah satu pengurus mengatakan bahwa awal mula bergabung karena ajakan dari temannya. Dalam membangun sebuah kohesivitas kelompok memerlukan adanya daya tarik dari individu terhadap kelompoknya pada saat bekerja karna dengan adanya perasaan tertarik individu kepada kelompoknya serta memotivasi mereka untuk tetap bersama dengan kelompoknya agar menciptakan keberhasilan [7]. Persoalan mengenai kohesivitas kelompok lainnya adalah ketidak stabilan anggota dalam berkomitmen didalam organisasi. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus mengatakan bahwa beberapa anggota kurang berpartisipasi pada kegiatan yang diselenggarakan, anggota – anggota yang berpartisipasi pun masih anggota – anggota yang sama. Dalam hal ini jumlah anggota dapat mempengaruhi kestabilan anggota dalam kohesivitas kelompok karna jumlah anggota sangat mempengaruhi tingkat kohesivitas kelompok [8].

Faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah, ketertarikan kelompok, stabilitas keanggotaan, ukuran kelompok, ciri – ciri struktural, permulaan kelompok, dan identitas kelompok [4] . Selain adanya faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, ada pula aspek – aspek yang dapat menunjang faktor tadi. Aspek – aspek yang dapat menunjang ialah kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, kerja sama, dan daya tarik yang terjalin dengan kelompok [9].

Di dalam sebuah kelompok diperlukan untuk menyatukan persepsi anggota – anggotanya agar memiliki motivasi untuk tetap bersama, saling menunjukkan jati diri bahwa mereka termasuk dalam kelompok. Para anggota terlibat pula dalam serangkaian kegiatan didalamnya, interaksi yang sudah terjalin tersebut merupakan bentuk dari identitas sosial yang dapat membantu meningkatkan kohesivitas [10]. Sehingga nantinya para anggota memiliki ketertarikan dan kenyamanan untuk menyelesaikan tugasnya. Identitas sosial sendiri adalah seseorang yang mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama dengan anggota kelompok [11] . Identitas sosial merupakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah kohesivitas kelompok. Untuk meningkatkan kohesivitas kelompok perlu didukung oleh komponen – komponen yang ada di identitas sosial. Komponen – komponen yang ada di identitas sosial menurut Tajfel dikembangkan menjadi tiga komponen, yakni cognitive component (self categorization), evaluative component (group self esteem), dan emotional component (affective commitment) [4] .

Penelitian selanjutnya juga pernah dileliti dengan judul “Hubungan Antara Rasa Komunitas dan Komitmen Organisasi dengan Kohesivitas Kelompok Pada Anggota SEKAA TERUNA-TERUNI di Badung” oleh Eka dan Supriyadi. Hasil penelitian itu menyatakan mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok pada anggota Sekaa Teruna-Teruni dapat diterima, yang artinya rasa komunitas dan komitmen organisasi berhubungan secara bersama-sama dengan kohesivitas kelompok [12] .

Hubungan identitas sosial dengan kohesivitas kelompok yang terdapat di IMM UMSIDA, terdapat persoalan mengenai kurangnya kerjasama tiap anggotanya, daya tarik yang kurang menarik anggotanya, serta jumlah anggota yang kurang sesuai dengan kebutuhan kegiatan IMM UMSIDA. Serta penelitian tentang variabel identitas sosial dengan kohesivitas kelompok masih sedikit oleh karna itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muppithadi dan Krishnan dengan judul penelitian “Effect Of Transformational Leadership On Followers’ Collective Efficacy And Group Cohesiveness: Social Identity As Mediator” mengungkapkan bahwa peran identitas sosial terhadap kohesivitas kelompok dapat memberikan ketertarikan antar kelompok dan membangun hubungan interpersonal dalam kelompok [13]. Melihat hasil penelitian Muppithadi & Krishnan, peneliti mendapatkan sumber informasi sebagai referensi bahwa identitas memang sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kohesiv. Identitas sosial semakin dibutuhkan didalam kelompok karena dapat menciptakan daya tarik bagi kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Mengacu pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya ialah apakah ada hubungan antara identitas sosial dengan kohesivitas kelompok pada anggota IMM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan identitas sosial dengan kohesivitas kelompok pada anggota IMM.

## II. METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data yang menggunakan skala penelitian, skala penelitian berupa skala identitas sosial dan skala kohesivitas kelompok. Dalam penelitian ini terdapat variabel terikat yaitu kohesivitas kelompok dan variabel bebasnya adalah identitas sosial.

### Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah para anggota IMM UMSIDA yang berjumlah 747 subjek, sedangkan untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan tabel *issac* dan *michael* dengan tingkat kesalahan 5% maka sampel yang digunakan pada penelitian ini sebesar sejumlah 238 anggota [14].

### Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan yaitu skala psikologi; skala identitas sosial dan skala kohesivitas kelompok. Setiap pernyataan dalam skala identitas sosial dan skala kohesivitas kelompok, merupakan skala *likert* yang terdiri dari pernyataan bersifat *favourable* dan *unfavourable*. setiap pernyataan mempunyai 4 alternatif pilihan jawaban, berkisar antara “sangat tidak setuju” (1) sampai dengan “sangat setuju” (4). semakin tinggi skor partisipan pada ketiga skala dapat diartikan bahwa partisipan tersebut memiliki tingkat identitas sosial, dan kohesivitas kelompok. Adapun skala yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### Skala Identitas Sosial

Alat ukur yang digunakan untuk skala identitas sosial terdiri 16 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,799. Kemudian setelah melakukan try out ulang, jumlah aitem menjadi 9 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,648. Skala identitas sosial menggunakan skala yang dikembangkan oleh Maryelin dengan komponen - komponen identitas sosial milik Tajmel sebagai acuan, yaitu *cognitive component (self categorization)*, *evaluative component (group self esteem)*, dan *emotional component (affective commitment)*.

#### Skala Kohesivitas Kelompok

Alat ukur kohesivitas kelompok terdiri dari 23 aitem pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,924. Kemudian dilakukan try out kembali, didapatkan jumlah aitem menjadi 10 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,624. Skala kohesivitas masih menggunakan skala yang dikembangkan oleh Maryelin dengan mengacu pada aspek – aspek kohesivitas kelompok milik Frosyth, yaitu kekuatan sosial, kesatuan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik, dan kerja sama yang terjalin dengan kelompok).

#### Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS 25.0 *for windows* dengan teknik pengujian korelasi *product moment pearson*..

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Uji Normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,54 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Analisis Uji Normalitas terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis Uji Normalitas dengan uji *Kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	238
Asymp. Sig. (2-tailed)	.054 <sup>c</sup>

Uji linieritas dengan tujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan Uji Linieritas variabel identitas sosial dengan pengambilan kohesivitas kelompok diperoleh nilai signifikan pada linearity sebesar  $0,000 < 0,45$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linier antara identitas sosial dengan kohesivitas kelompok. Analisis Uji Linieritas terdapat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis Uji Linieritas

			Sig.
Kohesivitas Kelompok * Identitas Sosial	Between Groups	(Combined)	.000
		Linearity	.000
		Deviation from Linearity	.045

Berdasarkan hasil penelitian kategorisasi yang tertera pada tabel 3 dibawah ini menunjukkan bahwa identitas sosial anggota IMM UMSIDA berada pada kategori rendah sebesar 13,9%, kategori sedang sebesar 64,7% dan kategori tinggi sebesar 21,4%. Adapun kategorisasi kohesivitas kelompok yang tertera paada tabel 3 didapatkan hasil yaitu, kohesivitas kelompok anggota IMM UMSIDA berada pada kategori rendah sebesar 13,2%, kategori sedang sebesar 64,7%, dan kategori tinggi sebesar 17,4%.

**Tabel 3.** Hasil Kategorisasi

Identitas Sosial		Kohesivitas Kelompok	
kategori	%	%	kategori
rendah	13,9 %	13,2 %	rendah
sedang	64,7 %	69,4 %	sedang
tinggi	17,4 %	17,4 %	tinggi
total	100,0 %	100,0 %	total

Hasil Penelitian yang tertera pada tabel 4 dengan menggunakan sebuah teknik penelitian yaitu teknik korelasi *product moment* uji korelasi didapatkan nilai nilai korelasi 0,647 dengan nilai p – value  $0,000 < 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang dapat diajukan peneliti yaitu, adanya hubungan positif antara identitas sosial dengan kohesivitas kelompok pada anggota IMM UMSIDA. Pada nilai R pearson yang merupakan besaran efek menunjukkan nilai 0,647. Besaran efek identitas sosial pada anggota tergolong besar. Analisis Uji Hipotesis terdapat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Uji Hipotesis

Identitas sosial		Penerimaan Diri	
Kohesivitas kelompok	Pearson Correlation	.691**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	265	
	Pearson Correlation	-.502**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	265	

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel identitas sosial dengan kohesivitas kelompok pada anggota IMM UMSIDA. Hasil analisa diatas menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program *SPSS 25 for windows* hasil korelasi tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,647 dengan signifikan  $0,000 < 0,5$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti memperoleh hasil bahwa identitas sosial terbukti memiliki hubungan yang positif dengan kohesivitas kelompok. Artinya semakin tinggi identitas sosial maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok pada anggota IMM, sebaliknya apabila semakin rendah identitas sosial maka semakin rendah kohesivitas kelompok pada anggota IMM.

Penelitian ini didukung oleh temuan penelitian terdahulu, mengenai komitmen organisasi terhadap kohesivitas kelompok mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan rasa bertanggung jawab terhadap organisasi didalam diri setiap anggota perlu mengembangkan kemampuan dan potensi anggota. Sehingga dapat memunculkan kohesivitas kelompok yang baik dan benar [8].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muppithadi dan Krishnan, mengungkapkan bahwa identitas sosial dapat menghasilkan kesediaan untuk ikut berkontribusi pada kesejahteraan kelompok dan mengambil bentuk perilaku kewargaan organisasi, kohesivitas kelompok, dan rasa potensi kelompok [13]. Hal ini menunjukkan bahwa anggota dengan tim atau kelompok kecil memiliki manfaat potensial seperti kohesivitas dan kerja sama yang besar dan perputaran lebih rendah.

Manfaat kohesivitas terhadap kelompok meliputi dapat meningkatkan kepuasan anggota kelompok. Kohesivitas kelompok erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif kelompok makin besar tingkat kepuasan anggota kelompok. Hal ini disebabkan karena dalam kelompok yang kohesif anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, dan lebih terbuka [3].

Identitas sosial merupakan sebuah jati diri atau identitas yang dimiliki oleh seseorang dalam anggota kelompok yang dapat dilihat dari atribut yang dimiliki serta adanya interaksi yang terjalin didalam kelompok tersebut [15]. Identitas sosial yang dimiliki oleh anggota merupakan sebuah sistem sosial yang didalamnya saling berinteraksi engan satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama [16]. Identitas sosial yang tertanam dalam diri para anggotanya secara tidak langsung akan membentuk sebuah hubungan-hubungan yang telah diatur oleh norma dan tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan kedudukan dan peranan tiap-tiap anggota dan diantara anggota-anggota tersebut akan muncul rasa ketergantungan satu anggota dengan anggota yang lainnya. Tiap anggota pada umumnya akan saling mengevaluasi anggota yang lainnya tentunya dengan lebih positif, yakni memberikan atribut yang lebih positif atas perilaku anggotanya dan tentunya mereka akan lebih menghargai serta memperlakukan anggota tersebut secara lebih baik.

Dalam identitas sosial terdapat komponen - komponen menurut Tajfel [17] dapat menentukan apakah anggota tersebut sudah memiliki identitas sosial yang tinggi atau rendah. Komponen - komponen tersebut antara lain *cognitive component (self categorization)*, *evaluative component (group self esteem)*, dan *emotional component (affective commitment)*.

Komponen yang pertama adalah *cognitive component (self categorization)*. *Cognitive component* merupakan perilaku yang cenderung ditunjukkan oleh individu terhadap kelompok tertentu dalam kelompoknya [4]. Berkaitan dengan kohesivitas kelompok dimana dalam memunculkan sebuah kohesivitas maka memerlukan adanya sebuah perilaku yang dapat membuat anggota lain menunjukkan ketertarikannya kepada anggota kelompok yang lain. Perilaku yang dapat dimunculkan untuk menarik perhatian mereka bisa berupa dengan menjalin relasi sebanyak – banyaknya dalam kelompok tersebut, membantu anggota yang lain dalam kegiatan kelompok, adanya sebuah timbal balik antar anggota sehingga yang mulanya individu belum tertarik dengan anggota yang lain akan menjadi tertarik. Dengan adanya beberapa perilaku yang sudah dimunculkan, maka nantinya seorang anggota akan sering menunjukkan perilaku – perilaku tersebut guna untuk meningkatkan kohesif.

Kemudian komponen yang kedua adalah *evaluative component (group self esteem)* [4]. *Evaluative component* merupakan sebuah penilaian baik positif maupun negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotannya dalam kelompok tersebut. Penilaian ini berfungsi untuk menekankan nilai – nilai yang dimiliki. Berkaitan dengan kohesivitas kelompok dimana didalam sebuah kelompok perlu adanya menanamkan atau menumbuhkan kembali nilai – nilai yang sudah ada dalam sebuah kelompok. Nilai – nilai yang dapat ditumbuhkan didalam diri para anggota kelompok diantaranya adalah, setiap selesainya sebuah acara yang diadakan dapat mengadakan sebuah evaluasi yang nantinya dapat melihat perkembangan tiap anggota dalam semua kegiatan yang dijalankan, memberikan sebuah apresiasi baik secara lisan maupun berupa barang untuk anggota, terdapat rasa empati terhadap sesama anggota saat ada yang mengalami kesusahan (bantuan secara moral), dan tetap menjalin hubungan yang baik juga merupakan sebyah cara untuk tetap menumbuhkan nilai – nilai agar kohesifitas didalam kelompok menjadi lebih baik.

Komponen yang ketiga adalah *emotional component (affective commitment)* [4]. *Emotional component* ialah bagaimana individu menunjukkan seberapa besar perasaan yang dimiliki seorang anggota terhadap kelompoknya. Berkaitan dengan kohesifitas kelompok dimana dalam sebuah kelompok seorang anggota harus pula memiliki keterlibatan perasaan emosional dengan kelompoknya. Keterlibatan emosional ini menekankan seberapa besar

nantinya perasaan emosional yang dimiliki seorang anggota, bentuk dari keterlibatan emosional yang dapat ditunjukkan oleh seorang anggota adalah seberapa besar komitmen yang mereka punya serta adanya perasaan saling memiliki satu sama lain didalam kelompok.

Kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok dari interaksi antar pribadi yang kuat dan saling menguntungkan di antara anggota dan kekuatan tingkat kelompok yang menyatukan kelompok, seperti komitmen bersama untuk tujuan kelompok dan semangat kerja yang tinggi [18]. Kohesivitas kelompok adalah meningkatnya kualitas saling bergantung satu sama lain antar anggota dalam kelompok tersebut [9]. Sedangkan menurut Robbins dan Judge kohesivitas kelompok yakni kekuatan atau faktor – faktor yang menyebabkan meningkatnya ketertarikan antar para anggota kelompok sehingga mereka akan semakin termotivasi untuk tinggal dan bertahan dalam kelompok.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maryelin Supira (2020) dengan judul penelitian “Peranan Identitas Sosial Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)” pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara identitas sosial terhadap kohesivitas kelompok pada anggota DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa). Yang artinya semakin tinggi identitas sosial maka semakin tinggi kohesivitas kelompok yang dimiliki anggota DEMA, begitu juga sebaliknya.

Menurut Rahail dkk aspek – aspek kohesivitas terdiri dari kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, kerja sama, dan daya tarik yang terjalin dengan kelompok [9]. Pada aspek pertama yakni kekuatan sosial. Kekuatan sosial merupakan keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan dan kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu [9]. Hal ini biasanya dilakukan anggota IMM UMSIDA yang selalu mempertahankan anggotanya agar tetap berada didalamnya dengan memberikan perhatian kepada tiap – tiap individu, saling menguatkan satu sama lain agar tetap berjuang bersama selama di IMM, anggota – anggota yang terdorong untuk menjalankan tugasnya sampai masa periode mereka selesai, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Dengan perhatian, memberikan dukungan kepada sesama anggota, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk tugasnya dapat menumbuhkan kesadaran akan perlunya mempertahankan diri mereka didalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Rachmah bahwa kelompok yang kohesivitasnya menunjukkan adanya kekuatan ikatan dalam suatu kelompok yang masing – masing anggotanya secara psikologis menjadi saling tarik menarik dan saling bergantung [17].

Aspek yang kedua kesatuan dalam kelompok. Kesatuan dalam kelompok merupakan perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang saling berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok [19]. Kesatuan dalam kelompok yang terjadi pada anggota IMM UMSIDA adalah para anggota menganggap bahwa IMM juga merupakan keluarga mereka. Kadang kala juga anggota IMM saling bahu membahu anggota yang lainnya saat mengalami kesulitan. Para anggota IMM juga sering mengadakan acara yang dapat menciptakan interaksi dari berbagai komisi di UMSIDA, atau pula mereka akan mengajak anggota – anggota lain untuk berkumpul diluar ranah IMM hanya untuk lebih mengenal satu sama lain. Dengan begitu dapat dilihat bahwa anggota IMM merasa bahwa mereka juga bisa menikmati waktu bersama tanpa melihat posisi atau jabatan satu sama lain

Aspek yang ketiga ialah daya tarik. Individu akan lebih tertarik melakukan aktifitas bersama kelompok, berkumpul bersama kelompok membahas tugas dan cara menyelesaikan tugas bersama-sama [19]. Anggota IMM UMSIDA sering kali mengadakan agenda selain rapat mereka juga ada kegiatan untuk berlibur bersama atau hanya sekedar berkumpul sambil menyusun sebuah program kerja. Menurut Lukitasari mengatakan bahwa pada saat berinteraksi, anggota tertarik pada anggota lain, maka ia akan mengadakan interaksi dengan anggota lain yang bersangkutan. Dengan demikian ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi yaitu melalui interaksi [20].

Aspek yang terakhir yakni kerja sama kelompok. Individu memiliki keinginan yang besar untuk bekerja sama dalam kelompok agar dapat mencapai tujuan kelompok [19]. Bentuk kerja sama yang ditunjukkan oleh anggota IMM UMSIDA adalah, mereka bahu membahu untuk membantu menyiapkan sebuah acara yang diselenggarakan IMM UMSIDA, para anggota biasanya diminta tolong untuk menyumbangkan gagasan mereka untuk membentuk visi dan misi kelompok untuk satu tahun periode mereka. Menurut Amirul bahwa kohesivitas yang tinggi maka dapat meningkatkan kerjasama dalam berorganisasi dan mengurangi niat setiap anggotanya untuk meninggalkan organisasi tersebut sehingga menunjang keberhasilan organisasi [5]. Maulina dkk juga mengatakan bahwa kerja sama anggota dalam berorganisasi terbentuk karena adanya sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas organisasi, seperti pada saat mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas anggota lainnya turut membantu dalam mencari solusi dan membantu mengerjakannya [21].

Para anggota yang sudah menunjukkan identitas sosialnya dapat mempertahankan rasa kenyamanan dan daya tarik mereka didalam kelompoknya. Identitas sosial yang sesungguhnya ialah anggota yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri, menganggap bahwa kelompoknya memiliki daya tarik, serta adanya rasa saling terikat antar anggota satu dengan lainnya dan bangga atas dirinya merupakan bagian dalam kelompok tersebut. Berdasarkan pemaparan

diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan identitas sosial dengan kohesivitas sosial yakni adanya pengaruh dari identitas sosial agar dapat meningkatkan kohesivitas yang tinggi didalamnya. Sebuah kelompok atau organisasi dengan anggotanya yang memiliki tanggung jawab dan kerjasama yang baik atau tinggi dapat membantu meningkatnya kohesif kelompok tersebut. Akan tetapi bila daya tarik dan adanya rasa terikat serta kurangnya rasa bangga dengan kelompoknya dapat menyebabkan rendahnya kohesivitas tersebut, maka tidak akan bisa terwujudnya kohesifitas yang tinggi bila semuanya ada yang kurang atau rendah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu variabel yang digunakan terbatas, sebenarnya dapat menggunakan variabel yang banyak digunakan dan selama melakukan penyebaran data peneliti mengalami kesulitan karena proses pengumpulan data yang memakan waktu yang lama . Dengan begitu peneliti berharap agar penelitian selanjutnya mampu menjangkau pembahasan yang lebih luas lagi mengenai identitas sosial dengan kohesivitas kelompok.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial dengan kohesivitas kelompok miliki hubungan yang positif. Hal tersebut menjelaskan bahwa anggota IMM UMSIDA yang memiliki identitas sosial yang tinggi maka akan tinggi pula kohesivitas kelompok. Begitu juga sebaliknya bila anggota IMM UMSIDA memiliki identitas sosial yang rendah maka akan rendah pula kohesivitas kelompoknya. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi anggota IMM dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap tugasnya, menciptakan kenyamanan didalam kelompoknya.

Kepada anggota IMM UMSIDA saran yang ditunjukkan ialah, untuk meningkatkan daya tarik IMM UMSIDA agar para anggota tertarik untuk tetap berada di IMM, saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diemban. Proporsi jumlah anggota juga perlu untuk dipertahankan agar kestabilan kelompok tetap terjaga. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian menggunakan hubungan identitas sosial dengan kohesivitas kelompok bisa menambahkan lebih dari dua variabel dalam penelitiannya seperti ketertarikan kelompok, stabilitas keanggotaan, ukuran kelompok, ciri – ciri struktural, permulaan kelompok.

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota IMM UMSIDA yang telah berpartisipasi menjadi responden penelitian.

## REFERENSI

- [1] Dewan Pimpinan Pusat IMM, *Pedoman Administrasi dan Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Bandung: Zalvinsa Enterprise, 2020.
- [2] A. A. Hanggardewa, "Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Periode 2017," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–5, 2018.
- [3] P. Purwaningtyastuti and A. D. Savitri, "Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Interaksi Sosial Dan Jenis Kelamin Pada Anak-Anak Panti Asuhan," *Philanthr. J. Psychol.*, vol. 4, no. 2, p. 118, 2020, doi: 10.26623/philanthropy.v4i2.2616.
- [4] M. Supira, "Peranan Identitas Sosial Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema)," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. [Online]. Available: <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- [5] M. Amirulhaq, "Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Kohesivitas Kelompok pada Pengurus Organisasi Mahasiswa UIN AR- RANIRY," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- [6] I. F. Hamzah, C. Agoha, and A. Silviani, "Membangun Identitas Sosial dalam Organisasi Mahasiswa Pascasarjana," *Psycho Idea*, vol. 17, no. 1, p. 32, 2019, doi: 10.30595/psychoidea.v17i1.4030.
- [7] D. A. C. Putri and M. Budiani Santi, "Hubungan Antara Iklim Organisasi dengan Kohesivitas pada Karyawan Pt Maan Ghodaqo Shinddiq Lestari," *Psikologi, Jur. Pendidikan, Fak. Ilmu Psikologi, Jur. Pendidikan, Fak. Ilmu*, pp. 203–214, 2019.
- [8] M. Fauzan, "Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Organisasi Senat ...," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021. [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id/54842/>
- [9] M. M. Rahail, I. Wahyudi, F. W. Widiatoro, P. Studi, and P. Umum, "Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Dukungan Sosial bagi Mahasiswa Perantau yang Aktif di Organisasi Orang Muda Katolik, Gereja X Yogyakarta," *J. Psikol.*, vol. 16, no. 1, pp. 36–50, 2020.
- [10] I. Fabli, "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kohesivitas Kelompok pada Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Simeulue Barat di Banda Aceh," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- [11] Z. Hafizhudin and E. S. Indrawati, "Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Perilaku Mengemudi Agresif Pada Komunitas Motor Rx-King Di Semarang," *J. EMPATI*, vol. 5, no. 4, pp. 683–686, 2017, doi: 10.14710/empati.2016.15438.
- [12] L. P. E. Vilayanti and D. Supriyadi, "Hubungan Antara Rasa Komunitas Dan Komitmen Organisasi Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Anggota Sekaa Teruna-Teruni Di Badung," *J. Psikol. Udayana*, vol. 5, no. 01, pp. 158–172, 2018, doi: 10.24843/jpu.2018.v05.i01.p15.
- [13] P. Muppudathi and V. R. Krishnan, "Effect of transformational leadership on follower and group performance," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 04, no. 03, p. 223, 2015, [Online]. Available: <https://search-proquest-com.contentproxy.phoenix.edu/docview/1772305982/fulltextPDF/DC08E619E2764D00PQ/1?accountid=35812>
- [14] Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 23rd ed. Bandung: Alfabeta, cv, 2016.
- [15] D. A. Rengganis, "Konformitas Pada Penggemar K-Pop the Contribution of Social Identity To," *J. Ilm. Psikol.*, vol. 9, no. 2, pp. 161–167, 2016.
- [16] L. Rohmah, "Hubungan antara Identitas Sosial dengan Persepsi Santriwati Al-Mawaddah Terhadap Fenomena Penistaan Agama," Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang, 2017. [Online]. Available: <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- [17] E. N. Rachmah, "Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya," *Pros. Semin. Nas. Call Pap. Psikol. Sos.*, pp. 194–201, 2019.
- [18] R. Abdillah and A. Y. Ardiyansyah, "Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa," *J. Spirits*, vol. 9, no. 2, p. 35, 2019, doi: 10.30738/spirits.v9i2.6325.
- [19] V. D. B. Prihandini, "Hubungan antara Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Kohesivita Kelompok Dengan Iklim Organisasi," Universitas Brawijaya Malang, Malang, 2014.
- [20] Y. E. Lukitasari, "Hubungan Antara Komitmen Organisasi Dengan Kohesivitas Kelompok," *Psikoborneo J.*

- Ilm. Psikol., vol. 8, no. 1, p. 63, 2020, doi: 10.30872/psikoborneo.v8i1.4859.
- [21] M. Syafitri and A. S, “Pengaruh Motivasi Berorganisasi Dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Komitmen Berorganisasi (Studi Mahasiswa Aktivistis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang),” J. Ecogen, vol. 2, no. 3, p. 575, 2019.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*